

KONTEKS, ACUAN, DAN PARTISIPAN DISFEMISME PADA UJARAN SISWA SMP NEGERI 3 UNGARAN

Susilo Utami, Markhamah, dan Atiqa Sabardila

Magister Pendidikan Bahasa
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta
Telp. (0271) 717417, Email: susi_utami@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berkenaan dengan konteks, acuan, dan partisipan disfemisme. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konteks munculnya disfemisme, acuan disfemisme, dan partisipan disfemisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 3 Ungaran Semarang. Data penelitian berupa korpus atau cuplikan ujaran yang mengandung disfemisme yang diucapkan para siswa. Data digali dari sumber data primer dan sekunder. Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi data. Data dikumpulkan melalui observasi/pengamatan, rekam/catat data, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konteks munculnya disfemisme antara lain karena marah, mengejek, meminta, berkomentar dan menggerutu, membalas, bercanda, bertanya, kebiasaan, terkejut, geli, menggoda, mengingatkan, menjawab panggilan, merespon pertanyaan, tidak percaya, iseng, kesakitan, melihat orang lain cemberut, memberi, menanggapi kritikan, mengulangi permintaan, menuduh, menyalahkan, menyatakan kekecewaan, terpojok, tersinggung, tidak mau menerima peringatan, dan tidak sependapat; (2) disfemisme yang digunakan mengacu pada binatang, profesi, sifat, anggota tubuh, sapaan, bau, dan rasa; dan (3) partisipan disfemisme dari dua macam yaitu partisipan akrab positif dan partisipan akrab negatif.

Kata Kunci: *konteks, disfemisme, partisipan, dan acuan.*

ABSTRACT

The study deals with dysphemism found in the speech of secondary students. It aims at describing the contexts, referents, and participants of the dysphemism. It is a descriptive qualitative in nature. The subjects of the study were secondary students of SMP Negeri 3 Ungaran Semarang. The data consisted of utterances containing dysphemism produced by the students. The data were collected through observation, recording and note-taking, and interview. Data validation was carried out through data triangulation and data analysis technique used was interactive analysis. The result of data analysis showed the followings: (1) the contexts in which dysphemism occurred included getting angry, insulting, requesting, commenting, grumbling, joking, inquiring, teasing, reminding, answering a call, responding to a question, disbelieving, kidding, aching, reacting to

other's gloomy look, responding to criticism, accusing, blaming, getting disappointed, feeling cornered, disagreeing, etc.; (2) the referents of dysphemism were animals, professions, traits, body parts, nicknames, smells, and tastes; and (3) participants of dysphemism were either positive intimate participants or negative intimate participants.

Key words: *context, referent, participant, and dysphemism.*

PENDAHULUAN

SMP Negeri 3 Ungaran adalah salah satu Sekolah Standar Nasional di Kabupaten Semarang. Sebelum menyandang predikat tersebut, sekolah ini telah mempunyai banyak prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi nonakademik. Prestasi akademik dan prestasi nonakademik tersebut ditunjukkan oleh berbagai kejuaraan di tingkat kabupaten maupun propinsi (Profil SMP Negeri 3 Ungaran tahun pelajaran 2008-2009: 3).

Input sekolah ini berasal dari lingkungan sekitar. Mayoritas pendidikan orang tua adalah kaum terpelajar. Dengan kondisi semacam ini secara teori anak mempunyai kemampuan berbahasa yang baik yang memperhatikan etika berbahasa. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Ketika sedang berkomunikasi dengan temannya, sering terdengar bahasa-bahasa yang kasar. Bahkan bahasa-bahasa kasar tersebut tertulis di buku paket, meja, kursi, pintu, dan di dinding kamar mandi siswa. Pemakaian bahasa-bahasa kasar ini menandakan bahwa siswa tidak memperhatikan pemakaian bahasa yang memperhatikan etika berbahasa, khususnya norma kesopanan berbahasa. Pemakaian bahasa yang tidak memperhatikan kesopanan berbahasa dapat mengakibatkan terjadinya konflik bila bahasa tersebut menyinggung perasaan mitra tutur. Akibat lainnya adanya pandangan negatif masyarakat terhadap siswa-siswa yang mempunyai perilaku berbahasa yang dianggap menyimpang karena pemakaian bahasa-bahasa kasar ini.

Kondisi ini sangat memprihatinkan dan memerlukan penanganan segera supaya tidak menjadi semacam *borok* dalam dunia pendidikan umumnya dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik bahasa-bahasa kasar yang dituturkan anak di SMP Negeri 3 Ungaran ini dalam sebuah penelitian. Bahasa-bahasa kasar tersebut lazim disebut dengan istilah *disphemisme*.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak, *disphemisme*, bahasa tabu, peristiwa tutur dan tindak tutur, serta komponen tutur *SPEAKING*.

Tarigan (1988:4) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba dan mendadak. Para ahli berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama (Dardjowidjojo, 2005: 243). Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali bekal kodrati pada saat dilahirkan. Di samping itu, dalam bahasa terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini.

Linguistik mengkaji bidang-bidang dasar kebahasaan. Salah satunya adalah bidang pragmatik. Verhaar (1996: 9) menjelaskan bahwa pragmatik adalah hal-hal yang menyangkut siasat

komunikasi antar-orang dalam parole, atau pemakaian bahasa, dan menyangkut juga hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan.

Berbeda dengan Verhaar, Dardjowijono mempunyai pendapat lain tentang pragmatik. Menurutnya pragmatik bukanlah merupakan salah satu komponen bahasa. Ia mengatakan bahwa:

“Pragmatik bukanlah salah satu komponen dalam bahasa; ia hanyalah memberikan perspektif kepada bahasa. Karena pragmatik menyangkut makna maka seringkali ilmu ini dikacaukan dengan ilmu makna, semantik. Perkembangan kedua ilmu ini bahkan telah menimbulkan semacam perebutan teritori karena satu dianggap telah memasuki teritori yang lain. Akan tetapi, bila kita amati secara lebih cermat maka akan kita lihat bahwa semantik mempelajari makna dalam bahasa alami tanpa memperhatikan konteksnya. Sementara itu, pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur lain”(Dardjowijono, 2005: 26).

Meskipun Dardjowijono tidak mengategorikan pragmatik sebagai salah satu komponen bahasa, ia setuju bahwa setiap anak akan melalui tahap pemerolehan pragmatik selain pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik (Dardjowijono, 2005: 64).

Adapun pemerolehan pragmatik merujuk kepada sisi komunikatif dari bahasa. Hal ini berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Di dalamnya tercakup pengetahuan-pengetahuan bagaimana mengambil kesempatan yang tepat, mencari dan menetapkan topik yang relevan, mengusahakan agar benar-benar komunikatif, bagaimana menggunakan bahasa tubuh, intonasi suara, dan menjaga konteks agar pesan-pesan verbal yang disampaikan dapat dimaknai dengan tepat oleh pendengarnya.

Anak usia 12 – 14 tahun rata-rata telah menguasai keterampilan berbahasa berdasarkan empat pemerolehan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Johann Amos Comenius (dalam Rahmah, 2008: 2) mengatakan bahwa anak usia 12-18 tahun merupakan fase *scola latina*. Pada fase ini anak mengembangkan potensinya terutama daya intelektualnya dengan bahasa asing. Lebih lanjut Rahmah menjelaskan pendapat Jean Jacques Rousseau bahwa anak usia ini memasuki masa penting pendidikan serta pembentukan watak, kesusilaan juga pembinaan mental agama.

Berdasarkan tahapan perkembangan anak Johann Amos Comenius dan Jean Jacques Rousseau tersebut disimpulkan bahwa anak pada usia 12-14 tahun telah dapat mengetahui, memahami, dan membedakan bahasa-bahasa yang memenuhi kriteria-kriteria etika berkomunikasi. Dapat juga dikatakan bahwa perkembangan bahasa pada usia ini telah mencapai tahap kompetensi lengkap.

Yamani (2008: 8) menjelaskan perkembangan bahasa pada usia 12-14 tahun (usia remaja) ini. Menurutnya, sejalan dengan perkembangan psikis remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, ada tahapan kemampuan berbahasa yang berbeda dari tahap-tahap sebelum atau sesudahnya yang kadang-kadang menyimpang dari norma umum. Salah satunya adalah pemakaian bahasa-bahasa kasar atau disfemisme.

Disfemisme dalam salah satu literatur yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia adalah salah satu jenis gaya bahasa atau majas. Kata *disfemisme* berasal dari kata *eufimisme* yang memperoleh imbuhan *dis* yang berarti 'tidak'. Eufimisme berasal dari bahasa Yunani *euphimismos*. *Eu* berarti 'baik', *pheme* berarti 'perkataan', dan *ismos* berarti 'tindakan'. Secara keseluruhan eufimisme adalah menggantikan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008: 66).

Dengan memperhatikan asal-usul kata eufimisme tersebut, disfemisme dapat diartikan sebagai antonim (lawan makna) dari eufimisme. Pada halaman yang sama dikatakan bahwa disfemisme adalah pengungkapan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008: 66). Definisi yang sama dapat dilihat pada karya Binar Agni (2008: 110).

Pengertian disfemisme selain diperoleh dari dua sumber tersebut dapat dilihat dari tiga jurnal ilmiah berikut. Mangiang (2003: 4) dalam makalahnya mendefinisikan bahwa disfemisme adalah pengerasan makna kata atau membuat makna kata menjadi kasar. Adapun menurut Imawan (2007: 3) disfemisme bukan hanya berupa kata, tetapi telah meluas berupa frasa, klausa, atau kalimat. Ia mencontohkan *penjarah intelektual*, *preman politik*, dan *politisi karbitan*. Lebih luas dari dua pengertian tersebut Prudjung (2008: 1) menyatakan bahwa disfemisme adalah pemakaian pengasaran bahasa. Menurut penulis, pengertian ini mencakup pengertian yang lebih luas dari pada dua pengertian sebelumnya yaitu mencakup wacana atau teks.

Dari pengertian tentang disfemisme pada bagian terdahulu dikatakan bahwa disfemisme adalah mengungkapkan pernyataan tabu atau dirasa kurang pantas. Oleh karena itu, untuk menentukan sebuah kata tabu atau tidak tabu akan dibahas tentang tabu tersebut. Tabu atau *taboo* secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook. Kata *tabu*, secara umum, mempunyai pengertian sesuatu yang dilarang (Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, 2006: 110). Sumarsono dan Paina Partana mengatakan bahwa pengertian tabu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh-roh gaib, tetapi berkaitan dengan sopan-santun dan tatakrama pergaulan sosial. Orang yang tidak ingin dianggap tidak sopan akan menghindari kata-kata tabu (2002: 107).

Kata-kata tabu ini muncul karena berbagai sebab yang melatarbelakanginya. Wijana dan Muhammad Rohmadi (2006: 111) menjelaskan adanya tiga hal penyebab sebuah kata dikatakan tabu. Ketiga hal tersebut adalah adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).

Setiap bahasa mempunyai cara tersendiri untuk menyatakan suatu kata termasuk kategori tabu atau tidak tabu. Ketabuan tersebut dipengaruhi budaya daerah setempat. Contoh-contoh berdasarkan tiga kategori tersebut sebagai berikut. Contoh kata yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang menakutkan misalnya dalam bahasa Jawa *macan* (harimau) dan *pocong* (salah satu jenis hantu). Orang Jawa menganggap pantang atau tabu mengucapkan kata *macan* dan *pocong* pada malam hari. Sebagai pengganti kedua kata itu digunakan kata *kyai* untuk

macan dan *debog* (batang pisang) untuk *pocong*. Contoh kata tabu yang tidak mengenakan perasaan dalam bahasa Inggris misalnya untuk menyebut seorang janda. Orang lebih memilih kata *paying guests* daripada *lodgers*. Kata *lodgers* dalam bahasa Inggris adalah istilah tabu (Allan dan Kate, 2001:2). Dalam bahasa Indonesia muncul sebutan provokator, penjahat kerah putih, dan preman politik. Contoh kata tabu karena sesuatu dianggap tidak santun dalam bahasa Inggris adalah kata yang digunakan untuk menyebut *penis*. Orang lebih menyukai *genitals* karena dianggap lebih sopan daripada *penis* lebih-lebih *prick* (Le, 2006: 5). Dalam bahasa Indonesia misalnya orang lebih memilih kata ganti *Bapak* atau *Ibu* atau *Saudara* untuk menyapa seseorang yang dihormati atau disegani daripada *kamu* atau *Anda*.

Aslinda dan Syafyaha (2007: 31) mendefinisikan peristiwa tutur (*speech event*) sebagai interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak. Informasi tersebut berisi suatu topik atau pokok pikiran pada suatu waktu dan pada suatu tempat. Adapun tindak tutur (*speech act*) menurut mereka adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Singkatnya tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual.

Peristiwa tutur dipengaruhi faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor nonlinguistik terdiri dari faktor sosial dan situasional. Faktor sosial terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Faktor situasional terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa ia berbicara, kepada siapa ia berbicara, kapan ia berbicara, di mana ia berbicara, dan mengenai apa ia berbicara.

Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab munculnya variasi bahasa dan sikap bahasa. Salah satu variasi bahasa yang muncul adalah variasi bahasa vulgar. Variasi bahasa vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada intelektual penuturnya. Maksudnya adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar.

Dalam menggunakan bahasa penutur harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Hymes (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 9-10) menjelaskan delapan unsur dalam penggunaan bahasa. Delapan unsur tersebut dapat disingkat dengan SPEAKING, yaitu: (a) *Setting* dan *Scene* yaitu berhubungan dengan latar atau tempat peristiwa tutur terjadi; (b) *Participant* adalah alat penafsir yang menanyakan siapa saja pengguna bahasa (penutur, mitra tutur, dan pendengar); (c) *End* mengacu kepada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas berbicara; (d) *Act Sequence* berhubungan dengan bentuk dan isi suatu tuturan; (e) *Key* berhubungan dengan *manner*, nada suara, sikap atau cara berbicara; (f) *Instrumentalities* berhubungan dengan *channel* atau saluran dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan; (g) *Norms* berhubungan dengan kaidah-kaidah tingkah laku dalam interaksi dan interpretasi komunikasi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat sosial atau hubungan sosial yang umum dalam sekelompok masyarakat; dan (h) *Genre* merupakan kategori yang dapat ditentukan melalui bentuk bahasa yang digunakan.

Berkaitan dengan disfemisme, ada tiga penelitian yang relevan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Keith Allan dan Kate Burridge (2001). Mereka meneliti eufemisme, disfemisme, dan perbedaan jenis sinonim. Penelitian ini mempunyai kaitan dengan yang peneliti lakukan.

Melalui penelitian mereka definisi dan seluk beluk tentang disfemisme diketahui, termasuk eufimisme sebagai lawan makna disfemisme. *Kedua*, penelitian tentang pembunuhan karakter seseorang melalui pemakaian kata sapaan oleh Atiqah Umi Khasanah (2004) di Desa Basin Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa disfemisme adalah salah satu cara yang digunakan pemakai bahasa untuk membunuh karakter seseorang. Selain disfemisme, cara lain untuk membunuh karakter seseorang adalah stigmatisasi. Dalam penelitian ini Umi Khasanah menemukan 44 kata sapaan berupa disfemisme dan stigmatisasi. Faktor yang melatarbelakangi munculnya kata sapaan yang berpotensi membunuh karakter seseorang adalah (1) ciri fisik, (2) kebiasaan diri, (3) sifat yang dimiliki tersapa, (4) budaya dalam masyarakat, dan (5) umur. *Ketiga*, penelitian tentang pemakaian eufimisme dan disfemisme dalam naskah siaran 'Kilas Peristiwa' di radio oleh Heni Tristiowati (2005). Penelitian itu menyimpulkan: (1) ada dua bentuk satuan gramatikal eufimisme dan disfemisme yang ditemukan, (2) nilai rasa yang digantikan eufimisme dan disfemisme meliputi nilai rasa tinggi, tidak pantas, tidak enak, dan nilai rasa kasar, dan (3) dampak penggunaan eufimisme dan disfemisme yang berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif berupa terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, dampak negatif muncul karena penggunaan eufimisme dan disfemisme yang tidak tepat.

Tiga masalah dalam penelitian ini sebagai berikut, yakni bagaimanakah konteks munculnya disfemisme siswa SMP Negeri 3 Ungaran, bagaimanakah acuan disfemisme siswa SMP Negeri 3 Ungaran, dan siapakah partisipan disfemisme siswa SMP Negeri 3 Ungaran.

Hasil deskripsi tentang konteks, acuan, dan partisipan disfemisme siswa SMP Negeri 3 Ungaran ini penulis harapkan dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan dapat berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini untuk memperkaya data tentang penelitian bahasa-bahasa kasar (disfemisme), menambah teori-teori baru tentang disfemisme, dan menambah teori-teori tentang pemakaian disfemisme (dalam bidang pragmatik). Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam perumusan kurikulum pendidikan bahasa yang memperhatikan sopan santun berbahasa. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam pengembangan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain tentang makna yang dimaksudkan, asumsi komunikasi, maksud atau tujuan komunikasi, dan jenis-jenis tindakan yang diperlihatkan ketika berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan data tentang disfemisme siswa SMP dari sisi konteks, acuan, dan partisipannya. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Ungaran Kabupaten Semarang, Jalan Patimura nomor 1 A. Subjek penelitian adalah siswa SMP yang menjadi siswa di sekolah tersebut. Data penelitian berupa korpus atau cuplikan dari ujaran yang direkam atau ditulis (Martinet, 1987:42) yang mengandung disfemisme yang diucapkan siswa SMP kelas VIII tahun ajaran 2008-2009. Data-data atau korpus yang berisi ujaran disfemisme digali dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah tempat/peristiwa/aktivitas dan informan/narasumber. Sumber data sekunder adalah dokumen.

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Data diperoleh melalui observasi/pengamatan, rekam/catat data, dan wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode berpikir induktif. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif bahwa penelitian kualitatif pada akhirnya akan membentuk suatu teori yang berasal dari data yang ditemukan di lapangan. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis data yang telah dihimpun. Analisis data meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dilaporkan (C. Bogdan dan Biklen, 1990: 189). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data disfemisme yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 171. Data tersebut diperoleh selama tiga minggu mulai 1 Mei sampai dengan 22 Mei 2009. Disfemisme yang ditemukan berbentuk makian yang sifatnya kasar dan tabu digunakan oleh penutur kalangan terpelajar, khususnya siswa SMP Negeri 3 Ungaran.

1. Konteks

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 171 data yang ditemukan secara garis besar muncul karena dua sebab atau dua latar belakang. Dua sebab tersebut adalah adanya sesuatu yang tidak mengenakan perasaan dan adanya sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas dilakukan atau dikerjakan. Konteks yang menyebabkan munculnya perasaan tidak enak dalam diri penutur adalah adanya gangguan. Gangguan tersebut berupa gangguan fisik maupun nonfisik. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan munculnya marah yang menjadi konteks terbesar dalam penelitian tentang disfemisme ini. Marah yang muncul dalam diri penutur kemudian diekspresikan dalam bentuk disfemisme. Dalam peristiwa ini terlihat juga bahwa penutur benar-benar memfungsikan bahasa sebagai bentuk untuk mengekspresikan kondisi emosinya saat itu.

Data sejumlah 171 yang ditemukan dalam penelitian ini muncul karena dua puluh sembilan konteks. Kedua puluh sembilan konteks tersebut secara berurutan berdasarkan konteks disfemisme terbanyak adalah marah (60%), mengejek (5%), meminta (4%); berkomentar dan menggerutu masing-masing 3%; membalas, bercanda, bertanya, kebiasaan, dan terkejut masing-masing 2%; geli, menggoda, mengingatkan, menjawab panggilan, merespon pertanyaan, tidak percaya, iseng, kesakitan, melihat orang lain cemberut, memberi, menanggapi kritikan, mengulang permintaan, menuduh, menyalahkan, menyatakan kekecewaan, terpojok, tersinggung, tidak mau menerima peringatan, dan tidak sependapat masing-masing 1%. Berikut ini dibahas lima konteks terbesar secara berurutan.

a. Marah

Konteks marah menjadi penyebab munculnya disfemisme. Dalam penelitian ini konteks marah menduduki peringkat satu, yaitu sebanyak 103 dari 171 data atau sebesar 60%. Dalam

sebuah peristiwa tutur situasi emosi peserta tutur berperan serta dalam memunculkan tuturan. Begitu juga halnya munculnya tuturan-tuturan disfemisme. Dalam penelitian ini tuturan-tuturan disfemisme lebih banyak muncul karena emosi marah seorang penutur terpicu oleh lawan tuturnya. Emosi marah seorang penutur akan memunculkan tuturan yang berwujud tuturan disfemisme kalau ia mendapat gangguan. Gangguan yang menyebabkan munculnya disfemisme berbentuk gangguan fisik maupun nonfisik.

Gangguan fisik penyebab marah dalam penelitian ini sebanyak 40 data atau sebesar 39%. Adapun gangguan nonfisik penyebab marah sebanyak 63 data atau sebesar 61%. Gangguan fisik yang menyebabkan munculnya disfemisme dalam penelitian ini contohnya karena dipukul dan karena dikenai perbuatan tidak sengaja oleh lawan tutur. Adapun gangguan nonfisik yang menyebabkan munculnya disfemisme, contohnya karena diacuhkan, diejek, dicurangi, dijodohkan, dan pendapat tidak diterima.

Konteks marah karena gangguan fisik yang menyebabkan tuturan disfemisme ditunjukkan pada contoh berikut.

- (1) Sebelum pelajaran dimulai, siswa kelas VIII A sibuk mengerjakan PR dengan mencontoh pekerjaan teman. Saat itu Ag meminjam buku Mai. Karena bel masuk sudah berbunyi, para siswa sibuk mempersiapkan diri. Mai meminta buku PR yang dibawa oleh Ag. Ag memberikan buku yang diminta Mai dengan melempar sehingga sampul buku Mai menjadi berantakan. Mai marah kemudian ia berkata, “*Asu ya! Ra sah nggawe emosi kowe* (Anjing ya! Jangan membuat emosi kamu).”

Gangguan yang diterima mitra tutur pada contoh (1) adalah buku mitra tutur dilempar. Konteks tersebut menjadi penyebab munculnya disfemisme berbentuk makian. Makian tersebut muncul karena posisi peserta tuturnya sejajar. Tuturan yang muncul akan berbeda bila posisi peserta tutur tidak sama. Misalnya saja pada tuturan (1). Pada contoh (1) Mai dan Ag mempunyai kedudukan yang sama yaitu sama sebagai anggota kelas VIII A. Tuturan yang muncul akan berbeda bila orang yang melempar buku Mai mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada Mai, misalnya ayah, ibu, guru, atau orang yang diseganinya.

Contoh gangguan nonfisik dapat dilihat pada (2) berikut.

- (2) Kamis, 7 Mei pada saat Ag sedang ngobrol dengan teman-temannya, Av lewat dan mengejek Ag dengan memanggil nama orang tua Ag, “*Alah, Warno ki opo!*” (“*Alah, Warno itu apa!*”). Ag kemudian marah dan berkata “*Asu ya!*”

Gangguan nonfisik karena diejek merupakan gangguan terbesar hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa disfemisme merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membunuh karakter seseorang. Dalam penelitian ini pembunuhan karakter dilakukan dengan mengejek petutur dengan memanggil nama orang tua petutur baik nama ayah atau nama ibu.

b. Mengejek

Mengejek adalah mengolok-olok atau mempermainkan dengan tingkah laku, mener-tawakan, menyindir untuk menghinakan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa, 1992:251). Disfemisme digunakan untuk mengejek petutur bila ada sesuatu yang dianggap penutur tidak wajar, tidak pantas, atau tidak sesuai dengan diri penutur atau hanya iseng untuk merendahkan lawan tuturnya. Konteks mengejek dalam penelitian ini adalah mengejek petutur dengan memanggil nama orang tuanya dan mengejek karena petutur tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Data nomor (3) menjadi contoh disfemisme yang muncul dengan konteks mengejek.

- (3) Ek mengejek orang tua Hek dengan kalimat “*Aku bukanlah Supatmin*”. Kalimat tersebut dilagukan dengan mengikuti nada lagu *Maju Tak Gentar*.

c. *Meminta*

Meminta diwujudkan oleh penutur dalam bentuk kalimat imperatif. Rahardi (2005: 79-80) menjelaskan kalimat imperatif sebagai berikut. Kalimat ini mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat juga berupa suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Jadi, kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia kompleks dan banyak variasinya.

Salah satu dari kalimat imperatif tersebut adalah kalimat imperatif permintaan. Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus (Rahardi, 2005: 80). Kalimat imperatif permintaan lazimnya disertai penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya*, dan *diminta dengan hormat*.

Apa yang disampaikan oleh Rahardi tentang kalimat imperatif permintaan beserta penandanya tersebut dilanggar oleh beberapa penutur dari kalangan terpelajar. Alih-alih menggunakan penanda kesantunan, kalimat permintaan pun disertai kata-kata sapaan dan makian yang kasar. Misalnya “*Kembalikan pemes saya, tai ya!*” (4).

Secara lengkap data dapat dilihat sebagai berikut.

- (4) An meminta pemes (pisau lipat kecil yang biasanya digunakan oleh pelajar untuk meraut pensil dan memotong kertas) yang dipinjam Nai. Pemes tersebut dipinjam Nai dalam waktu yang lama. An meminta dengan kalimat, “*Kembalikan pemes saya, tai ya!*”

Contoh tersebut tidak seharusnya dilakukan. Alangkah baiknya apabila permintaan tersebut dilakukan dengan memperhatikan prinsip kesantunan khususnya maksim kebijaksanaan yang ditawarkan oleh Leech. Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan Leech didasari gagasan bahwa para penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur (Rahardi, 2005: 60). Penutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Bila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim

kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan diri sendiri akan dapat diminimalisasikan apabila maksim kebijaksanaan dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

d. Berkomentar

Konteks komentar dalam penelitian ini sebesar 2,92 % atau sebanyak 5 data. Seorang penutur memberi komentar atau menimpali tuturan yang dilakukan oleh petutur karena melihat petutur melakukan perbuatan atau mengatakan sesuatu yang menurutnya pantas untuk dikomentari. Konteks tersebut dapat dilihat pada data nomor 16 berikut ini.

- (5) Pada jam istirahat Wira (8F) sedang menceritakan adegan film yang dilihatnya semalam. Ia menirukan gaya yang dilakukan oleh sang tokoh yang dianggapnya menarik. Yon yang menyaksikan adegan tiruan yang dilakukan Yon kemudian mengomentari Wira dengan kalimat, “*O... lha cah kentir.*” (*O...dasar orang gila*)

Emosi yang terekam pada partisipan tutur pada data (5) tersebut adalah penutur merasa senang dan terhibur melihat tingkah atau tuturan mitra tuturnya. Rasa senang itu kemudian diekspresikan dengan disfemisme. Disfemisme yang digunakan difungsikan untuk sarana pengakrab di antara penutur.

Anehnya para penutur ini sebenarnya mengetahui bahwa tuturan yang mereka tuturkan sebenarnya tabu atau kasar diucapkan. Mereka merasa rileks tanpa beban ketika menuturkan tuturan-tuturan tersebut.

Hal tersebut dapat dipahami karena para penutur remaja ini, menurut Johann Amos Comenius (dalam Rahmah, 2008: 2), sedang memasuki fase *scola latina*. Pada fase ini penutur remaja mengembangkan potensinya terutama daya intelektualnya dengan bahasa asing. Bahasa asing yang dimaksud termasuk bahasa-bahasa yang sebelumnya belum pernah dipakai atau belum dikenal. Para penutur mencoba mengekspresikan dalam lingkungan dengan teman sebaya.

Ketika berekspresi dengan bahasa itulah, kadang-kadang para penutur remaja ini melakukan penyimpangan terhadap norma-norma kebahasaan (Yamani, 2008: 8). Menurut Yamani hal ini sejalan dengan perkembangan psikis remaja yang berada pada fase pencarian jati diri. Ada tahapan kemampuan berbahasa pada remaja yang berbeda dari tahap-tahap sebelum atau sesudahnya yang kadang-kadang menyimpang dari norma umum. Salah satunya adalah pemakaian disfemisme.

e. Menggerutu

Menggerutu menjadi salah satu konteks munculnya disfemisme. Dalam penelitian ini konteks menggerutu sebesar 2,92% atau sebanyak lima data. Gerutuan tersebut muncul karena penutur sedang kesal dalam menghadapi atau mengalami sesuatu. Dalam penelitian ini kekesalan penutur sebagai penyebab munculnya disfemisme karena kebiasaan, tidak bisa mengerjakan

soal yang diberikan guru, tidak segera mendapatkan sesuatu yang diinginkan, dan kesal kepada orang lain. Gerutuan tersebut dapat ditujukan untuk diri sendiri dan orang lain.

Data (6) berikut merupakan contoh disfemisme gerutuan karena kebiasaan. Apabila Bil merasa kesal hati dalam menghadapi sesuatu selalu menggerutu dengan kata berikut.

(6) “*Ndes! Ndes!*” atau “*Ndeng! Ndeng!*”

Kebiasaan yang dimiliki oleh Bil bukanlah kebiasaan yang bersifat tetap, tetapi bersifat sementara. Kebiasaan sementara ini muncul sesuai dengan kata-kata yang saat tertentu sedang populer digunakan oleh penutur remaja. Kebiasaan mengucapkan kata-kata tersebut pada suatu masa akan hilang dan berganti dengan kata-kata yang lebih baru.

2. Acuan

Berdasarkan acuan atau referensinya, 171 data disfemisme yang diperoleh terbagi menjadi tujuh kelompok acuan. Tujuh kelompok acuan sebagai hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Acuan Disfemisme Siswa SMP Negeri 3 Ungaran

NO	ACUAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	binatang	59	34.50
2	profesi	29	16.96
3	sifat	28	16.37
4	anggota tubuh	25	14.62
5	sapaan	25	14.62
6	bau	2	1.17
7	rasa	2	1.17

Sumber: Hasil Penelitian

Binatang digunakan sebagai acuan disfemisme karena sifat-sifat lawan tutur yang dijadikan sasaran disfemisme. Dalam penelitian ini acuan berupa binatang menduduki peringkat satu sebesar 34.50%. Tidak semua binatang dijadikan sebagai acuan dalam disfemisme. Hanya binatang tertentulah yang menjadi acuan disfemisme. Dalam penelitian ini binatang-binatang yang digunakan sebagai acuan disfemisme adalah binatang- binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat tertentu itu adalah menjijikkan (anjing dan variasinya), menjijikkan dan diharamkan oleh golongan tertentu (celeng: variasi dari babi) dan menjengkelkan karena suaranya yang mengganggu (binatang tokek).

Dalam penelitian ini acuan yang menggunakan binatang karena sifatnya yang menjijikkan sebesar 88.14%. Acuan yang menggunakan binatang karena sifatnya yang menjijikkan dan diharamkan sebesar 8.47%. Adapun acuan yang menggunakan binatang dengan sifatnya yang menjengkelkan karena suaranya sebesar 3.39%.

Contoh acuan yang menggunakan binatang karena sifatnya yang menjijikkan sebagai berikut.

- (6) Sya memaki Yon karena Yon mencandainya dengan kata “boloten”. Sya kemudian mengatai Yon dengan kalimat, “*Anjing lu!*”

Dalam penelitian ini kata *anjing* bervariasi dengan *asu* (Jawa). Dalam penggunaannya kadang hanya dipakai kependekannya, yaitu *su*. Hal ini dapat dilihat pada data (8).

- (8) Agu diejek oleh Al. Karena marah, ia kemudian berkata, “*Su ya!*”

Selain berada di awal kalimat, kependekan *su* ini juga digunakan pada akhir kalimat. Data yang menunjukkan hal ini dapat dilihat pada data nomor (9)

- (9) Pada saat jam pelajaran TIK Fah berbincang-bincang dengan Al. Fah tidak jelas mendengar perkataan Al. Ia kemudian bertanya dengan kalimat, “*Nopo su!*”

Contoh acuan yang menggunakan binatang karena sifatnya yang menjijikkan dan diharamkan menurut golongan tertentu ditunjukkan data (10) dan (11) berikut. Binatang yang menjijikkan dan diharamkan itu adalah *celeng* (babi hutan) dan *asu* (anjing).

- (10) Fah bercanda dengan BY. Melihat mimik muka BY yang lucu, ia mengatai BY dengan kalimat, “*Rupamu kayo celeng!*”
(11) Senin, 3 Mei 08 (8F) marah kepada FO yang bermain curang di *game online*. Ia kemudian mengatai FO dengan kalimat, “*Celeng ya su (asu)!*”

Contoh acuan yang menggunakan binatang karena sifatnya yang menjengkelkan. Binatang ini menjengkelkan karena suaranya yang mengganggu. Hal ini dapat dilihat pada (12) berikut.

- (12) Bil diejek oleh Ar dengan memanggil nama ayahnya. Ia kemudian memaki Ar dengan kalimat, “*Tekek!*”

Profesi seseorang terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, juga digunakan sebagai acuan dalam pemakaian disfemisme. Acuan berupa profesi digunakan untuk mengekspresikan perasaannya kepada lawan tutur. Dalam penelitian ini acuan berupa profesi sebesar 16.96 %. Profesi yang terekam dalam penelitian ini adalah bajingan (68.97%), eufimisme dari kata bajingan, yaitu *bajigong*, *bajirot/bajirut*, dan *bajigur* (17.24 %), dan *lonthe* (pelacur) sebesar 13.79 %.

Contoh tuturan bajingan muncul pada data (13).

- (13) Fat kesakitan karena ketika bercanda dengan Hek, ia dipukul oleh Hek. Ia mengekspresikan kesakitannya dengan kalimat, “*Aduh ... bajingan ya ndes!*”

Sifat atau keadaan juga menjadi acuan disfemisme. Dalam penelitian ini sifat yang terekam adalah sifat-sifat menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan dan yang menjijikkan. Sifat

yang tidak menyenangkan seperti pada *atos* yang bermakna kasar kata-katanya atau kasar perbuatannya, *bodoh*, *brengsek*, *gembrot*, *goblok*, *kemplu* yang divariasikan pemakaiannya dengan kata *kemplung*, *kentir*, *koplak*, *koplo*, *pekok*, dan *persetan*. *Bodoh*, *goblok*, *kemplu*, *kemplung*, *koplo*, dan *pekok* merupakan kata-kata yang mempunyai satu rujukan sifat yaitu keadaan atau sifat orang yang tidak pandai. Adapun sifat yang menyatakan hal yang menjijikkan adalah digunakannya kata *tai* (kotoran) yang divariasikan pemakaiannya dengan kata *taek*.

Anggota tubuh juga menjadi salah satu acuan disfemisme. Anggota tubuh dalam penelitian ini mempunyai persentase sebesar 14.62% dari 171 data. Anggota tubuh yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah *mata* sebesar 28%, *mulut* dan frasenya serta eufemismenya sebesar 24%, anggota tubuh yang berkaitan dengan aktivitas seksual sebesar 20%, *otak* sebesar 8% .

Sapaan juga digunakan sebagai acuan dalam pemakaian disfemisme. Dalam penelitian ini sapaan yang digunakan adalah nama orang tua, baik ayah ataupun ibu. Sapaan ini mempunyai persentase sebesar 44%. Berikutnya adalah *ndeng* yang mempunyai persentase sebesar 32%. Sapaan *ndeng* merupakan kependekan dari kata *gendeng* (Jawa) yang berarti tidak waras atau tidak sehat akalnya. Kata ini kemudian diperhalus dengan melafalkannya menggunakan fonem /é/. Berikutnya adalah *ndes* kependekan dari kata *gondes* yang mempunyai persentase sebesar 24%. Contoh data yang menunjukkan pemakaian sapaan sebagai berikut.

- (14) Haf menanyai Yon yang baru saja datang tetapi dengan memanggil nama ayah Yon dengan maksud bercanda. Ia bertanya dengan kalimat, “*Darimana Mbang?*”

Adapun penggunaan sapaan *ndeng* dapat dilihat pada cuplikan data berikut.

- (15) Kamis, 7 Mei pada saat jam pelajaran Ag menengok ke arah In. In lalu mengejek dengan memanggil nama orang tua Ag. Ag kemudian membalas dengan kalimat, “*Po Ndeng!*”

Bau juga merupakan salah satu acuan yang digunakan dalam disfemisme. Dalam penelitian ini bau yang menjadi acuan adalah *badeg* (Jawa). *Badeg* bermakna bau yang tidak enak. Dalam penelitian ini kata *badeg* digunakan karena sesuatu yang ada pada diri lawan tutur dianggap tidak menyenangkan bagi penutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (16) Selasa, 5 Mei Nai terburu-buru berangkat ke sekolah. Sampai di pintu gerbang sekolah, Nai menabrak Pri dengan tidak sengaja. Pri marah kemudian mengatai Nai dengan kalimat, “*Badegmu ki lho!*”

Pada data (16) sifat *badeg* terlihat pada perilaku Nai yang tidak hati-hati ketika ia berjalan sehingga menabrak Nai. Data (16) kata *badeg* digunakan untuk menyatakan pendapat Pri yang dianggap oleh Pri tidak baik.

Rasa juga menjadi salah satu acuan. Rasa ini digunakan untuk menyatakan sesuatu yang juga dianggap oleh penutur hal yang tidak menyenangkan. Dalam penelitian ini rasa yang digunakan sebagai acuan adalah *asem* (asam).

Contoh pemakaian *asem* terlihat pada data (17) berikut.

(17) Sabtu, 2 Mei Fah mengejek Hek dengan memanggil orang tua Hek. Hek membalas dengan kalimat, “*Asem ya ndes!*”

3. Partisipan

Partisipan tutur disfemisme SMP Negeri 3 Ungaran tersusun atas anggota-anggota yang sejajar kedudukannya. Mereka sama-sama sebagai siswa kelas VIII. Namun demikian, mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang tersebut meliputi latar sosial, keluarga, ekonomi, dan pendidikan orang tua yang berbeda-beda. Berbagai latar belakang tersebut menyebabkan penuturan disfemisme yang tidak sama. Ada penutur yang tingkat tuturan disfemismenya tinggi dan ada pula penutur yang tingkat tuturan disfemismenya rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 subjek penelitian tersebut, peringkat tertinggi yang paling banyak menuturkan disfemisme diduduki subjek penelitian yang mempunyai latar sosial unik. Latar sosial tersebut terlihat dari pergaulannya di rumah. Ia tinggal di dekat lingkungan pasar dan terminal. Ia bergaul dengan orang-orang muda yang usianya lebih tua darinya. Orang-orang muda ini pendidikan mereka rata-rata SMU. Ketika mereka berkumpul dengan teman sebaya, biasanya bahasa yang digunakan akrab. Bahasa akrab tersebut ditunjukkan dengan bahasa yang oleh kalangan tertentu misalnya oleh orang tua dikategorikan sebagai kata-kata yang kasar. Bahasa-bahasa yang mereka gunakan ini disimak oleh Fah. Fah lalu menirunya untuk dipraktikkan di depan teman-temannya.

Selain keunikan latar sosial tersebut, dari sisi pendidikan dalam keluarga pun Fah dapat dikatakan tidak mendapat perhatian dari orang tua secara maksimal. Ayahnya bekerja sebagai buruh yang berganti-ganti pekerjaan. Ayah Fah sibuk dengan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, dari sisi ekonomi keluarga ini berada dalam kondisi pas-pasan. Adapun urusan pendidikan anak dipercayakan sepenuhnya kepada ibu. Secara kebetulan ibu Fah sebagai ibu rumah tangga. Ibu Fah tidak mempunyai pekerjaan sambilan sehingga secara teori sebenarnya ia mempunyai waktu maksimal untuk memperhatikan anak-anaknya.

Ada dua alasan yang dikemukakan mengapa subjek mempunyai tuturan disfemisme lebih banyak dari subjek lain. *Pertama*, ketika berada di rumah dan bertutur sapa dengan keluarga, subjek menggunakan tuturan yang baik-baik. Orang tua jarang menjumpai subjek melakukan pelanggaran dari sisi bahasa. *Kedua*, orang tua hanya memperhatikan subjek dari sisi luarnya dalam arti hanya memperhatikan kebutuhan sehari-hari tanpa memperhatikan subjek dari psikisnya. Orang tua kurang memperhatikan dengan siapa subjek bergaul dan perkembangan apa saja yang dialami oleh subjek-subjek remaja. Hal ini disebabkan pendidikan orang tua yang rendah sehingga kurang memperhatikan pola asuh anak yang baik apalagi mengasuh anak-anak yang memasuki masa puber.

Adapun dari sisi pergaulan Fah di sekolah khususnya di kelas, Fah dinilai teman-temannya sebagai siswa yang paling nakal. “Kenakalannya” juga diekspresikan dalam bahasa yang digunakan. Fah merasa paling berkuasa di kelas. Oleh karena itu, Fah dapat berkata apa saja kepada lawan tuturnya.

Namun demikian, tidak seluruhnya teori bahwa pendidikan orang tua yang tinggi dan kemampuan ekonomi menjadi jaminan bahwa bahasa seseorang akan “baik-baik saja”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peringkat dua diduduki subjek (BA) yang mempunyai orang tua dengan pendidikan tinggi. Secara ekonomi pun BA berada dalam keluarga mapan. Setelah ditelusuri, ternyata pergaulan BA kurang mendapat kontrol dari orang tua. BA bertempat tinggal di lingkungan dekat pasar dan bergaul dengan orang-orang muda yang lebih tua usianya. Selain itu, BA bergaul secara intensif (teman satu kelompok) dengan Fah. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan BA banyak dipengaruhi oleh pergaulan sosialnya.

Partisipan tutur yang mempunyai kedudukan sejajar dalam peristiwa tutur oleh Navis (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007: 39) dikatakan sebagai tuturan mendatar. Menurut Navis tuturan mendatar adalah tuturan yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab.

Dalam hal penggunaan tuturan mendatar biasanya ramah (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007: 50), namun bergantung pada keharmonisan atau kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur di samping kondisi emosi saat bertutur.

Partisipan tutur disfemisme SMP Negeri 3 Ungaran mempunyai ciri khas sendiri. Menurut teori yang dikemukakan oleh Aslinda dan Leni Syafyaha (2007:50), terdapat dua kemungkinan munculnya tuturan mendatar. *Pertama*, hubungan antarpartisipan tutur akrab. Karena akrab, disfemisme dipilih sebagai bentuk ekspresi bahasa untuk menyatakan keakraban antarpartisipan tutur. *Kedua*, hubungan antarpartisipan tidak akrab. Ketidakakraban tersebut menyebabkan gesekan-gesekan yang dipicu oleh permasalahan-permasalahan kecil. Gesekan-gesekan inilah yang menyebabkan munculnya disfemisme.

Secara umum hubungan antarpartisipan disfemisme di SMP Negeri 3 Ungaran akrab. Karena akrab inilah, disfemisme dipilih untuk mengekspresikan keakraban. Ekspresi keakraban tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Ekspresi keakraban positif digunakan dalam situasi santai sedangkan ekspresi negatif digunakan pada saat situasi tegang atau marah. Artinya, karena akrab dan posisi antarpartisipan sejajar inilah, tidak ada rasa *sungkan-sungkan* untuk mengekspresikan emosinya terhadap lawan tutur. Oleh karena itu, partisipan tutur disfemisme dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu partisipan akrab positif dan akrab negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian, diperoleh tiga simpulan.

1. Konteks munculnya disfemisme pada siswa SMP Negeri 3 Ungaran karena 29 sebab. Konteks-konteks tersebut secara berurutan berdasarkan sebab paling banyak adalah marah (60%), mengejek (5%), meminta (4%); berkomentar dan menggerutu masing-masing 3%; membalas, bercanda, bertanya, kebiasaan, dan terkejut masing-masing 2%; geli, menggoda, mengingatkan, menjawab panggilan, merespon pertanyaan, tidak percaya, iseng, kesakitan, melihat orang lain cemberut, memberi, menanggapi kritikan, mengulangi permintaan,

- menuduh, menyalahkan, menyatakan kekecewaan, terpojok, tersinggung, tidak mau menerima peringatan, dan tidak sependapat masing-masing 1%.
2. Disfemisme yang dipakai oleh siswa SMP Negeri 3 Ungaran mengacu pada tujuh hal. Berdasarkan tujuh acuan tersebut, acuan paling banyak digunakan dalam disfemisme adalah binatang (34.50%) lalu profesi (16.96%), sifat (16.37%), anggota tubuh (14.62%), sapaan (14.62%), bau (1.17%), dan rasa (1.17%).
 3. Adapun partisipan disfemisme siswa SMP Negeri 3 Ungaran ada dua jenis, partisipan akrab positif dan partisipan akrab negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2008. *Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: HI-fest Publising.
- Allan, Keith dan Kate Burridge. 2001. "Euphemism, Dysphemism, and Cross-Varietal Synonymy". www.latrobe.edu.au/linguistics/LaTrobePapersinLinguistics/Vol%2001/1AllanandBurridge.pdf
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- C. Bogdan, Robert dan Sari Knopp Biklen. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Alih Bahasa: Munandzir. Jakarta: Ditjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antaruniversitas/IUC.
- Dardjowidjojo, Soenjoyo. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imawan, Teguh. 2007. "Makna Bahasa terang Presiden Yudhoyono". <http://www.suarapembaruan.com/News/2007/01/04/index.html>
- Khasanah, Atiqah Umi. 2004. "Pembunuhan Karakter Kasus Pemakaian Kata Sapaan pada Masyarakat Desa Basir Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://etd.library.ums.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptums-gdl-s1-2007-atiqahumik-6733>.
- Le, Quynh. 2006. "Cultural Meaning in Health Communication". Australia: University Department of Rural Health University of Tasmania. http://eprints.utas.edu.au/1390/1/paper_08.pdf
- Mangiang, Masmiar. 2003. "Dinamika Bahasa Media Massa". http://pondokbahasa.wordpress.com/2008/08/02/dinamika_bahasa_media_massa/
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Cetakan: Pertama. Terjemahan: Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- "Profil SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Pelajaran 2008-2009"

- Prudjung, Ucheng. 2008. "Mengkaji Pemberitaan Media Cetak terhadap Aksi Demonstrasi Mahasiswa". http://pm11bersahabat.wordpress.com/2008/05/31/mengkaji_pemberitaan_media_cetak_terhadap_aksi_demonstrasi_mahasiswa/
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan: Dan Uraian Sederhana tentang Gaya Bahasa atau Majas*. Cetakan: kelima. Yogyakarta: Indonesiatara.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmah, Arlia. 2008. "Psikologi Perkembangan". <http://eko13.wordpress.com/2008/04/12/psikologi-perkembangan/>. Diakses tanggal 13 Februari 2009.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Cetakan : pertama. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Cetakan kesepuluh. Bandung: Angkasa.
- Tristiowati, Heni. 2005. "Pemakaian Eufimisme dan Disfemisme dalam Naskah Siaran 'Kilas Peristiwa' di Radio *Solopos* 103 FM (P.T. Radio Solo Audio Utama) Surakarta Edisi Agustus 2005". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Verhaar, J. W. M. 2005. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan: pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamani, M. Lutfi. 2008. "Perkembangan Bahasa Anak". <http://arsipmakalah.blogspot.com/2009/11/perkembangan-bahasa-anak.html>. Diakses Rabu, 11 Februari 2008.